

# 23971-76724-1-CE.docx

*by* Robiatin Nailil Muna

---

**Submission date:** 11-Jun-2024 03:07PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2400269104

**File name:** 23971-76724-1-CE.docx (74.04K)

**Word count:** 3835

**Character count:** 24704



## Dampak kematangan emosi dengan keharmonisan perkawinan dewasa awal

### The impact of emotional maturity on marital harmony in early adulthood

#### Article History

Accepted

Received  
August 25,  
2023

Published

#### ABSTRACT

Frequent marital discord indicates disharmony between husbands and wives. Disputes cause conflicts and can lead to divorce. Kediri Regency ranks sixth for the highest divorce rate in the East Java region and has shown an increasing trend over the last five years, from 2018 to 2022. This study aims to determine the impact of emotional maturity on marital harmony among young adults in Kediri Regency. The research was conducted using quantitative methods. The measuring instruments included an emotional maturity scale and a marital harmony scale. The emotional maturity scale showed a reliability value of 0.935, while the marital harmony scale scored 0.908, indicating a high coefficient level for both scales. The study included 100 participants who met the criteria of being aged between 20 and 40 years, being married, and having a minimum of one year of marriage. A purposive sampling technique was used for participant selection. The data was analyzed using simple linear regression analysis. Based on the results of the hypothesis test, it shows that the significance value is 0.000, this shows that emotional maturity has a significant influence on marital harmony and the R Square value is 80%. This study implies that for young adult couples, creating a harmonious family through marriage requires both husband and wife to possess high emotional maturity. This can be achieved by cultivating a family environment that provides mutual mental support and encourages open communication.

#### KEY WORDS:

early adulthood, emotional maturity, marital harmony

<sup>1</sup>Corresponding Author: Achmad Efendi, email: [ahmadefendi236@gmail.com](mailto:ahmadefendi236@gmail.com). Univeritas Merdeka, Jl. Terusan Dieng No. 62-64, Kota Malang, 65146, Indonesia.

## ABSTRAK

Sering terjadinya perselisihan didalam perkawinan, menandakan ketidakharmonisan antara suami dan istri. Perselisihan banyak menimbulkan konflik dan berujung dengan perceraian. Kabupaten Kediri menempati urutan ke enam untuk tingkat angka perceraian tertinggi di wilayah Jawa Timur serta cenderung naik selama lima tahun terakhir dari tahun 2018 sampai 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kematangan emosi terhadap keharmonisan perkawinan pada dewasa awal di Kabupaten Kediri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Alat ukur yang digunakan menggunakan skala kematangan emosi dan skala keharmonisan perkawinan. Reliabilitas pada skala kematangan emosi mendapatkan nilai 0,935 sedangkan untuk skala keharmonisan perkawinan mendapatkan skor 0,908, maka kedua skala tersebut memiliki tingkat koefisien yang tinggi. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 100 individu dengan kriteria individu usia 20-40 tahun dalam masa pernikahan dan usia pernikahan minimal 1 tahun. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel. Penelitian ini diolah menggunakan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil uji hipotesis, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keharmonisan perkawinan dan nilai  $R^2$  sebesar 80%. Implikasi pada penelitian ini adalah bagi pasangan dewasa awal diharapkan agar terciptanya keluarga yang harmonis dalam suatu perkawinan sebaiknya suami istri senantiasa memiliki kematangan emosi yang tinggi yakni dengan memulai dari lingkungan keluarga yang saling mendukung secara mental dan saling terbuka.

## KATA KUNCI

dewasa awal, kematangan emosi, keharmonisan perkawinan



1 Copyright ©2023. The Authors. Published by Psikolamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. This is an open access article under the CC BY-NC-SA. Link: [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International](#) — CC BY-NC-SA 4.0

## Pendahuluan

Masa dewasa awal adalah suatu masa peralihan secara fisik, intelektual, maupun sosial dari remaja menuju dewasa akhir. Rentang usia pada masa dewasa awal ini yakni usia 20-40 tahun (Santrock, 2011). Salah satu peran baru yang dijalankan pada masa ini adalah peran sebagai seorang suami atau istri yang terikat pada suatu perkawinan. Perkawinan pada masa dewasa awal merupakan hal yang wajar terjadi. Individu melakukan perkawinan untuk memenuhi kebutuhan psikologis, kebutuhan seksual, kebutuhan spiritual, serta kebutuhan material bersama pasangannya merupakan harapan bagi setiap pasangan yang menikah. Menurut Sahli (2015) keharmonisan perkawinan

adalah kehidupan yang bahagia antara suami dan istri dengan ikatan cinta yang berdasarkan kesepakatan bersama dalam kehidupan rumah tangga. Menurut Meliyani & Taufik (2022) Keluarga yang disebut harmonis apabila semua anggota keluarga merasakan kebahagiaan yang diketahui dengan berkurangnya ketegangan emosi, kekecewaan serta merasa puas dengan keadaan keluarganya. Menurut Suhartati & Hendrati (2015) Keharmonisan perkawinan dapat terwujud sebagai mestinya apabila didalam keluarga masing – masing unsur mampu berfungsi dan berperan. Setiap anggota keluarga yang mempunyai relasi yang sehat sehingga menjadi sumber inspirasi, hiburan, perlindungan serta dorongan yang menguatkan bagi anggota keluarga merupakan tanda dari keluarga yang harmonis menurut Putri et al., (2019). Nancy (2014) menjelaskan untuk mencapai keharmonisan perkawinan membutuhkan usaha yang tidak mudah karena keluarga harmonis terbentuk dari proses panjang serta penyesuaian yang kompleks dengan pasangan.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak pasangan yang tidak mampu menyesuaikan diri dan tidak mampu mengontrol emosi dengan pasangan. Sering terjadinya perselisihan didalam perkawinan, menandakan ketidakharmonisan antara suami dan istri. Perselisihan banyak menimbulkan konflik dalam perkawinan yang mengakibatkan tidak tercapainya perkawinan yang harmonis dan berujung dengan perceraian. Menurut Dagun perceraian adalah jalan alternatif ketika pasangan tidak dapat menyelesaikan masalah (dalam Latifah, 2019)

Dikutip berdasarkan data (BPS) Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2022, fenomena ketidakharmonisan perkawinan di kabupaten Kediri menempati urutan ke enam untuk tingkat angka perceraian tertinggi di wilayah Jawa Timur. Angka perceraian di wilayah kabupaten Kediri cenderung meningkat selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2022 jumlah kasus perceraian di kabupaten Kediri sebanyak 3.787 kasus. Menurut Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Kediri mengatakan, faktor penyebab perceraian tertinggi karena alasan ekonomi dan perselisihan (*Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian*, 2023).

Hasil wawancara singkat yang dilakukan pada bulan maret 2023 oleh peneliti terhadap 10 partisipan dewasa awal yang sudah menikah. Responden pada usia 27-35 tahun tiga diantaranya mengatakan finansial dan kebutuhan seksual terpenuhi, saling mengerti dengan pasangan sehingga menimbulkan keharmonisan seperti rasa nyaman, aman, dan bahagia secara lahir dan batin. Hasil wawancara pada tujuh partisipan dengan usia 21-30 tahun mengatakan ketidakharmonisan terjadi dikeluarganya karena tidak tercukupinya kebutuhan finansial, sering berselisih dengan pasangan, memudarnya rasa cinta dengan pasangan, adanya perselingkuhan, dan kurangnya rasa pengertian dengan pasangan. Ketidakharmonisan perkawinan seperti ini tetap dipertahankan untuk

keutuhan perkawinan karena alasan sudah mempunyai anak, merasa tidak mampu hidup sendiri, dan alasan ekonomi.

Tidak tercapainya keharmonisan akan berdampak pada kehidupan rumah tangga misalnya sering terjadinya perselisihan karena tidak ada yang mau mengalah sehingga memicu timbulnya kekerasan didalam rumah tangga, tidak adanya rasa cinta sehingga salah satu pasangan melakukan perselingkuhan, anak-anak terlantar karena perceraian orang tuannya, individu yang mengalami trauma untuk melakukan pernikahan lagi karena sebelumnya sudah mengalami kegagalan dalam rumah tangga.

Dalam perkawinan terjadi banyak masalah yang harusnya bisa diselesaikan dan diperbaiki dengan kedewasaan dari suami istri (dalam Putri & Sofia, 2021). Kematangan emosi bisa membuat seseorang dapat menempatkan diri sesuai dengan keadaannya. Mampu menyeimbangkan kebutuhan untuk dirinya serta pasangannya merupakan individu yang memiliki kematangan emosi. Individu dapat merasakan apa yang dirasakan pasangan sehingga dapat merasakan kepekaan terhadap emosi pasangan. Kematangan emosi seseorang dapat menempatkan dirinya sehingga mampu menyalurkan rasa amarahnya dan dapat mengendalikannya (Haq, 2017). Menurut Astuti, (2020) pasangan yang memiliki kematangan emosi mampu menjalin hubungan yang harmonis, menyesuaikan diri, sanggup mencegah dan bisa memecahkan konflik dalam rumah tangga sehingga perkawinan menjadi langgeng. Menurut Ratnawati (2014) kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam merespon emosi dengan baik ketika menghadapi suatu tantangan dalam kehidupan dan dapat mengendalikan emosi, menyelesaikan suatu masalah serta dapat megantisipasi suatu masalah yang dihadapi secara kritis.

Menurut Mukti et al., (2023) Fungsi dari keluarga harmonis adalah mampu memenuhi tanggungjawab nya untuk menciptakan rasa keamanan, memiliki serta kasih sayang sehingga akan menimbulkan hubungan yang baik antar anggota keluarga. Menurut hasil temuan Jamilah (2021) upaya untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangga yakni dengan penyesuaian diri, kerjasama, kerukunan keluarga, saling pengertian, saling menerima, serta menjaga keseimbangan. Keharmonisan keluarga dipengaruhi oleh kematangan emosi suami istri dalam permasalahan rumah tangga yang dapat diselesaikan secara objektif dan tidak berdasarkan emosional. Komunikasi akan tercipta dengan baik jika pasangan mampu menerima kritik dari orang lain dan mampu terbuka dalam keluarga.

Dalam kehidupan berkeluarga, kematangan emosi yang baik dari suami istri sangat diperlukan untuk mempertahankan keharmonisan dalam perkawinan. Hal tersebut didukung dalam penelitian yang dilakukan Putri & Sofia (2021) berjudul kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada dewasa

awal menyatakan bahwa kematangan emosi serta religiusitas berperan penting serta dapat membuat dewasa awal memiliki keluarga harmonis. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Nilna Khoriyah (2015) Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul Pengaruh kematangan emosi terhadap keharmonisan keluarga pada pernikahan usia muda di dusun jangkung desa dadapan wajak malang. Pada penelitian ini yang akan menjadi pembeda yakni menggunakan subjek pasangan usia muda yakni umur 20 tahun kebawah dan tempat penelitian di malang. Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek pasangan dewasa awal yaitu umur 20 sampai 40 tahun dan tempat penelitian di Kabupaten Kediri.

Hipotesis pada penelitian ini yakni terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap keharmonisa perkawinan pada dewasa awal di Kabupaten Kediri. Hal ini di dukung oleh pernyataan Saharani & Putrikita (2022) Kesiapan pasangan dalam hal emosi, ekonomi, tanggung jawab, psikis, fisik, serta keyakinan agama yang kuat dapat meminimalisir suatu masalah sehingga dapat membangun keluarga harmonis.

Berdasarkan penjelasan diatas , tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kematangan emosi terhadap keharmonisan perkawinan pada dewasa awal di Kabupaten Kediri. Diharapkan pada penelitian dapat menyumbang pemikiran secara ilmiah, menyumbang refrensi untuk penelitian selanjutnya serta menambah wawasan berfikir bagi pasangan suami istri tentang pengaruh kematangan emosi terhadap keharmonisan perkawinan.

### Metode

Data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri pada tahun 2023 terdapat 965.564 individu dewasa awal dengan usia 20-40 tahun. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 100 partisipan, pengambilan sampel didapat dari perhitungan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10% dari jumlah populasi sebanyak 965.564 individu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian yaitu *Purposive sampling* dengan kriteria yaitu individu dewasa awal berumur 20-40 tahun dalam masa pernikahan di kabupaten Kediri dengan usia pernikahan minimal 1 tahun. Dalam penelitian ini pengambilan sampel memiliki kriteria tertentu karena individu dewasa awal yang berumur 20-40 tahun tidak semuanya sudah menikah dan mungkin saja sudah pernah menikah namun mengalami perceraian serta untuk kriteria usia pernikahan 1 tahun karena pasangan yang baru menikah masih mengalami masa romantisnya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi menurut Katvosky dan Gorlow (2005) yang meliputi kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon secara tepat, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati dan kemampuan menguasai amarah. Sedangkan skala keharmonisan perkawinan menurut teori Moeslim (dalam

Agustina, 2013) yang meliputi memberikan rasa aman dari godaan, saling memiliki, saling menghargai, kasih sayang, serta saling mempercayai. Pada penelitian ini menggunakan kuesioner untuk memperoleh data berupa pengukuran persepsi seseorang mengenai fenomena sosial. Kuisisioner ini disebarakan secara *online* melalui *google form* Analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel, yang dihitung menggunakan bantuan program SPSS.

### Hasil

Subyek penelitian sebanyak 100 individu usia 20-40 tahun dalam masa pernikahan di kabupaten Kediri dan usia minimal pernikahan 1 tahun.

**Tabel 1**

*Subjek berdasarkan jenis kelamin*

Jenis Kelamin	Jumlah Subyek	Persentasi
Perempuan	62	62,00
Laki-Laki	38	38,00
Total	100	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan terdapat 100 partisipan dengan jumlah jenis kelamin perempuan sebanyak 62 % atau 62 partisipan, sedangkan untuk jenis kelamin laki laki sebanyak 38% atau 38 partisipan.

**Tabel 2**

*Subjek berdasarkan usia responden*

Usia (tahun)	Jumlah	Presentase (%)
20	-	0%
21	2	2%
22	3	3%
23	1	1%
24	7	100%
25	1	1%
26	6	6%
27	18	18%
28	11	11%
29	6	6%
30	4	4%
31	4	4%
32	6	6%
33	6	6%
34	2	2%
35	3	3%
36	1	1%
37	3	3%
38	3	3%
39	3	3%
40	10	10%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan usia partisipan yang mendominasi adalah usia 27 tahun dengan jumlah 18 partisipan (18%), selanjutnya usia 28 tahun berjumlah 11 partisipan (11%), kemudian usia 40 tahun sejumlah 10 partisipan (10%), dan disusul usia 24 tahun sebanyak 7 partisipan (7%), kemudian usia 26,29,32,33 tahun yang memiliki jumlah yang sama yakni masing-masing sebanyak 6 partisipan (6%), usia 30 dan 31 tahun memiliki jumlah yang sama yakni 4 individu (4%), selanjutnya usia 22,35,37,38,39 tahun juga memiliki jumlah yang sama yakni 3 partisipan (3%), usia 21 dan 34 memiliki jumlah yang sama yaitu 2 partisipan, kemudian 23,25,36 memiliki jumlah masing masing hanya 1 partisipan (1%), sedangkan untuk usia responden 20 tahun 0 partisipan (0%). Dalam perkembangan kematangan emosi yang dimiliki individu sejalan dengan penambahan usia, hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang.

**Tabel 3**

*Subjek berdasarkan usia pernikahan*

Usia Pernikahan	Jumlah Subyek	Persentasi
1-5	55	55,00
6-10	26	26,00
11-15	9	9,00
16-20	10	10,00
Total	100	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan usia pernikahan yang mendominasi adalah usia pernikahan 1 sampai 5 tahun berjumlah 55 partisipan (55%), selanjutnya usia pernikahan 6 sampai 10 tahun berjumlah 26 partisipan (26%), kemudian usia pernikahan 16 hingga 20 tahun sejumlah 10 partisipan (10%), dan disusul usia pernikahan 11 sampai 15 tahun sebanyak 9 partisipan (9%).

**Tabel 4**

*Deskripsi Data*

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kematanagan Emosi	52	208	130	26	46	184	115	23
Keharmonisan Perkawinan	60	240	150	30	52	208	130	26

Kategori interpretasi skor kematangan emosi terhadap keharmonisan perkawinan pada dewasa awal di Kabupaten Kediri menggunakan tiga kategori yaitu rendah, sedang dan, tinggi mengacu pada Azwar (2016).

Kategori untuk variabel Kematangan Emosi disajikan pada tabel berikut ini.



**Tabel 5**

*Kategorisasi Data Kematangan Emosi*

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 92$	3	3%
Sedang	$92 \leq X < 138$	43	43%
Tinggi	$X \geq 138$	54	54%
Total		100	100,0

Dari hasil kategorisasi table 5, frekuensi dan presentase masing-masing kategori yaitu kategori rendah terdapat 3 partisipan (3%), kategori sedang terdapat 43 partisipan 43%, dan kategori tinggi diperoleh 54 partisipan (54%). Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi. Kategorisasi untuk variabel Keharmonisan Perkawinan disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 6**

*Keharmonisan Perkawinan*

Kategorisasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 104$	2	3%
Sedang	$104 \leq X < 156$	35	35%
Tinggi	$X \geq 156$	63	63%
Total		100	100,0

Berdasarkan tabel 6 pada nilai kategorisasi yang diketahui dengan masing-masing kategori yaitu kategori rendah sebanyak 2 partisipan (2%), kategori sedang terdapat 35 partisipan (35%), dan kategori tinggi 63 partisipan (63%). Dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki keharmonisan yang tinggi.

**Tabel 7**

*Hasil Uji Validitas*

Variabel	Aitem Valid	Koefisien Aitem Valid
Kematangan Emosi	46	0,304 - 0,739
Keharmonisan Perkawinan	52	0,310 - 0,594

Menurut tabel 7 hasil perhitungan validitas *Product Moment Pearson* untuk skala kematangan emosi diperoleh 46 aitem valid dan nilai koefisien aitem yang valid bergerak dari 0,304 sampai 0,739. Sedangkan skala keharmonisan perkawinan diperoleh 52 aitem valid dan nilai koefisien aitem yang valid bergerak dari 0,310 sampai 0,594.

**Tabel 8**  
*Hasil Uji Reliabilitas*

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
Kematangan Emosi	0,935	Sangat Reliabel
Keharmonisan Perkawinan	0,908	Sangat Reliabel

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa kedua skala tersebut memiliki tingkat koefisien yang tinggi dengan nilai koefisien mendekati 1,00.

**Tabel 9**  
*Hasil Uji Normalitas*

Variabel	Uji Kol-Smirnov	Sig.	Kriteria
Kematangan Emosi			
Keharmonisan Perkawinan	1,008	0,261	Normal

Berdasarkan tabel 9 diketahui hasil pengujian normalitas terhadap kedua variabel. Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan sebesar 1,008 dengan *sig* senilai 0,261. *sig* bernilai lebih besar dari taraf nyata 5% ( $\alpha = 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal.

**Tabel 10**  
*Hasil Uji Linieritas*

Variabel	Uji F	Dev of Lin	Kriteria
Kematangan Emosi			
Keharmonisan Perkawinan	1,176	0,774	Linier

Berdasarkan 10 menunjukkan hasil uji linearitas hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan perkawinan. Berdasarkan tabel tersebut diketahui hasil uji linearitas hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan perkawinan memperoleh nilai deviasi linear sebesar 0.774, nilai tersebut lebih besar >0.05 maka dapat disimpulkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

**Tabel 11**  
*Hasil Uji Hipotesis (Regresi Linier Sederhana)*  
*Taraf Signifikansi Skala Penelitian*

ANNOVA		
Model	F	Sig.
Regression	392.813	.000 <sup>b</sup>

- a. Dependent Variable: Keharmonisan Perkawinan
- b. Predictor: (Constant), Kematangan Emosi

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa nilai regresinya yaitu 392.813 sedangkan untuk nilai signifikansi 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi sebagai variabel bebas

memiliki pengaruh signifikan terhadap keharmonisan perkawinan sebagai variabel terikat. Sehingga hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

**Tabel 12**

*Hasil Uji Hipotesis (Regresi Linier Sederhana)*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.895	.800	.789	7.41663

<sup>4</sup> Berdasarkan Tabel 11 diperoleh data R Square sebesar 0.800, berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa pengaruh kematangan emosi terhadap keharmonisan perkawinan sebesar 80%.

### Diskusi

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh kematangan emosi terhadap keharmonisan perkawinan pada dewasa awal di Kabupaten Kediri. Berdasarkan hasil dari analisis regresi linier sederhana diperoleh R Square sebesar 0,800 maka dapat dikatakan adanya pengaruh antara kematangan emosi terhadap keharmonisan perkawinan yaitu sebesar 80% sedangkan 20% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain yang mendukung keharmonisan perkawinan meliputi ekonomi, seiman, kehadiran anak, cinta, dan komunikasi menurut Agustina (2013). Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri & Sofia (2021) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap keharmonisan keluarga dengan nilai  $p = 0.000 < 0.05$ . Berdasarkan hasil, peran kematangan emosi penting serta mampu membina keluarga yang harmonis pada dewasa awal, hal ini didukung oleh pernyataan Saharani & Putrikita (2022) yakni Seseorang yang memiliki kematangan emosi yang baik mampu menyelesaikan masalah secara logis serta mengesampingkan emosi sehingga mampu memilah permasalahan yang ada di dalam rumah tangga serta dapat mempertahankan pernikahan dalam keadaan harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, partisipan pada penelitian ini adalah individu dewasa awal rentan usia 20-40 tahun yang berjumlah 100 individu. Dengan rentang usia partisipan yang mendominasi adalah usia 27 tahun dengan jumlah 18 partisipan (18%), selanjutnya usia 28 tahun berjumlah 11 partisipan (11%), kemudian usia 40 tahun sejumlah 10 partisipan (10%), dan disusul usia 24 tahun sebanyak 7 partisipan (7%), kemudian usia 26,29,32,33 tahun yang memiliki jumlah yang sama yakni masing-masing sebanyak 6 partisipan (6%), usia 30 dan 31 tahun memiliki jumlah yang sama yakni 4 individu (4%), selanjutnya usia 22,35,37,38,39 tahun juga memiliki jumlah yang sama yakni 3 partisipan (3%),

usia 21 dan 34 memiliki jumlah yang sama yaitu 2 partisipan, kemudian 23,25,36 memiliki jumlah masing masing hanya 1 partisipan (1%), sedangkan untuk usia responden 20 tahun 0 partisipan (0%). Menurut Hurlock (2011), individu yang tergolong dewasa awal adalah 20-40 tahun, dimana pada masa ini berbagai pengalaman yang dialami individu dalam menghadapi suatu masalah dapat dijadikan pelajaran berharga untuk membentuk pribadi yang lebih matang dan bertanggungjawab. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian diperoleh (54%) partisipan memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena individu mulai melakukan menyesuaikan diri dengan pasangan dan ingin menjalin hubungan yang harmonis. Kematangan emosi adalah salah satu aspek yang penting karena untuk menjaga keharmonisan serta kelangsungan pernikahan menurut Fitriyani (2021).

Menurut hasil penelitian menunjukkan keharmonisan perkawinan pada dewasa awal terdapat 2 individu (2%) dalam kategori rendah, kategori sedang terdapat 35 individu (35%), dan kategori tinggi 63 individu (63%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki pengaruh terhadap keharmonisan perkawinan dapat dikatakan tinggi. Keharmonisan perkawinan adalah harapan bagi setiap pasangan karena keharmonisan tersebut terbentuk dari dalam anggota keluarga yang memiliki hubungan yang hangat sehingga menjadi tempat menyenangkan dan positif dalam kehidupan. Kematangan emosi menjadi hal yang penting untuk menjaga keharmonisan serta kelangsungan pernikahan. Secara langsung emosi dapat mempengaruhi suatu sikap, fungsi mental dan fisik, nilai individu dan minat. Husna (2021) berpendapat secara tidak langsung efek dari emosi tersebut berawal dari penilaian orang lain kepada individu yang memiliki perilaku emosional.

Implikasi pada penelitian ini adalah bagi pasangan dewasa awal diharapkan agar terciptanya keluarga yang harmonis dalam suatu perkawinan sebaiknya suami istri senantiasa memiliki kematangan emosi yang tinggi yakni dengan memulai dari lingkungan keluarga yang saling mendukung secara mental saling terbuka dan mencari solusi bersama ketika ada masalah, memberi dukungan ketika pasangan memiliki keinginan positif dan saling memberikan perhatian sehingga keharmonisan perkawinan akan selalu terjaga dan dapat menyelesaikan setiap konflik yang hadapi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa hasil penelitian ini terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap keharmonisan perkawinan. Kematangan Emosi (X) berpengaruh positif terhadap Keharmonisan Perkawinan (Y). Pengaruh dengan arah hubungan positif ini bermakna semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi

keharmonisan perkawinan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dari penelitian ini menyatakan bahwa “terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap keharmonisan perkawinan pada dewasa awal” diterima. Keterbatasan pada penelitian ini yakni terbatasnya cakupan wilayah yang digunakan penelitian, karena pada penelitian ini responden yang digunakan hanya pada wilayah Kabupaten Kediri. Untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan seperti wilayah Kota Kediri juga atau mencakup wilayah Provinsi Jawa Timur.

### Refrensi

- Adhim, M.F. (2002). *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Agustina, M. (2013). *Hubungan Kemandirian Istri Dengan Keharmonisan Perkawinan Pada Tahap Awal Perkawinan Di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang*. Universitas Merdeka Malang.
- Astuti, R. B. (2020). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja*. Universitas Islam Riau.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian. (2023). PA KAB.KEDIRI. <https://pa-kedirikab.go.id/132-transparasi/637-faktor-penyebab-perceraian-2022>.
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 278. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5963>
- Haq, I. (2017). *Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan skripsi*.
- Husna, N. (2021). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Individu Yang Menikah Muda Di Kecamatan Imrah Aceh Besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Jamilah, S. N. (2021). *RUMAH TANGGA BAGI PASANGAN PERNIKAHAN DINI ( Studi Kasus di RW . 17 Kelurahan Mimbaan Kecamatan Panji RUMAH TANGGA BAGI PASANGAN PERNIKAHAN DINI ( Studi Kasus di RW . 17 Kelurahan Mimbaan Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo )*.
- Saharani, B., & Putrikita, K. A. (2022). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Dini. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 17(2), 106. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v17i2.4583>
- Santrock, J. W. (2011). *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 13, Jilid II. Jakarta : Erlangga.

- 16  
Suhartati, V., & Hendrati, F. (2015). Perbedaan Komunikasi Interpersonal Anak-Orangtua Ditinjau Dari Keharmonisan Perkawinan Orang Tua. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(2), 145–153.
- 3  
Katkovsky, W. & Gorlow, L. 2005. *The psychology of adjusment; Currentconcept and aplication*. McGraw-Hill Book Company, New York.
- 3  
Khoiriyah, N. (2015). *Pengaruh kematangan emosi terhadap keharmonisan keluarga pada pernikahan usia muda di Dusun Jangkung Dadapan Wajak Malang*. 1–13. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/899>
- 15  
Latifah, Z. (2019). *Hubungan komitmen perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada pasangan calon TKI di kabupaten cilacap*. Universitas Negeri Semarang.
- Meliyani, & Taufik. (2022). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Yang Menikah Muda*. 2(April), 1–6.
- 10  
Mukti, P., Yuniati, R., & Nugroho, R. B. (2023). *Keharmonisan Keluarga di Tengah Work From Home ( WFH ) di Masa Pandemi Covid-19*. 10, 75–88.
- 4  
Nancy, M. N., Wismanto, Y. B., & Hastuti, L. W. (2014). Hubungan Nilai Dalam Perkawinan Dan Pemaafan Dengan Keharmonisan Keluarga. *Psikodimensia*, 13(1), 84. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/280>
- 5  
Nurhadi. (2020). *Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan pada pasangan usia muda* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>
- Ratnawati, P. (2014). Family Harmony Between Husband and Wife in Terms of Emotional. *Fakultas Psikologi Universitas Semarang*, 000.
- 11  
Putri, M. A., Neviyarni, N., & Syukur, Y. (2019). Konseling Keluarga dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT): Strategi Mewujudkan Keharmonisan dalam Keluarga. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 1–8.
- 12  
Putri, E. R., & Sofia, L. (2021a). Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 430–439. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>



ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://ejournal.uin-malang.ac.id">ejournal.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	8%
2	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://journal.umg.ac.id">journal.umg.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://e-journals.unmul.ac.id">e-journals.unmul.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://repository.untag-sby.ac.id">repository.untag-sby.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	1%



10	<a href="http://jurnal.yudharta.ac.id">jurnal.yudharta.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://repository.unj.ac.id">repository.unj.ac.id</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://academicjournal.yarsi.ac.id">academicjournal.yarsi.ac.id</a> Internet Source	1 %
15	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	1 %
16	<a href="http://repository.unika.ac.id">repository.unika.ac.id</a> Internet Source	1 %
17	<a href="http://repository.unmuhjember.ac.id">repository.unmuhjember.ac.id</a> Internet Source	1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On